



PENDAMPINGAN PENINGKATAN USAHA KELOMPOK PETERNAK BABI DI WILAYAH GUNUNG NONA KOTA AMBON

(Assistance in Improving Pig Farming Group Businesses In The Gunung Nona Area Of Ambon City)

Michel J. Matatula^{1*)}, Jomima M Tatipikalawan²⁾, George S.J. Tomatala³⁾

^{1,2,3} Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Ambon.
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka 97233

E-mail Koresponden: tjomimamartha@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Berbasis Masyarakat (PBM) – Program Dosen Mengabdi (PDM) ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan peternak babi di wilayah Gunung Nona, Kota Ambon, melalui pembentukan kelompok peternak dan pengembangan pemasaran produk. Kegiatan dilaksanakan oleh Tim PDM-PBM Universitas Pattimura dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan pendampingan partisipatif selama dua hari. Peserta terdiri atas peternak skala kecil yang selama ini menjalankan usaha secara individual. Materi pelatihan mencakup manajemen kelompok, jejaring kemitraan, promosi produk, serta manajemen teknis pemeliharaan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan peternak, masing-masing dari 31.27% dan 44,23% menjadi 82,38% dan 91,67%. Peternak mitra menunjukkan respons tinggi melalui partisipasi aktif dan banyaknya pertanyaan selama kegiatan. Dampak nyata dari kegiatan ini adalah terbentuknya kelompok peternak babi Gunung Nona sebagai wadah kelembagaan yang diakui secara formal dan mulai merancang strategi pemasaran kolektif. Pembentukan kelompok dan penguatan kapasitas pemasaran diharapkan akan meningkatkan efisiensi usaha, memperkuat posisi tawar peternak, serta membuka peluang peningkatan pendapatan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Peningkatan Usaha, Peternak Babi, Kota Ambon

ABSTRAC

Community-Based Service Activities (PBM) – the Lecturer Community Service Program (PDM) aims to increase the income of pig farmers in the Gunung Nona area, Ambon City, through the formation of farmer groups and the development of product marketing. The activities were carried out by the PDM-PBM Team of Pattimura University using methods such as lectures, discussions, demonstrations, and participatory mentoring over two days. Participants consisted of small-scale farmers who have been running their businesses individually. The training materials included group management, partnership networks, product promotion, and technical management of animal care. Evaluation results showed a significant increase in farmers' knowledge and skills, from 31.27% and 44.23% to 82.38% and 91.67%, respectively. Partner farmers showed high responsiveness through active participation and numerous questions during the activities. A tangible impact of this activity is the formation of the Gunung Nona pig farmers group as an institutionally recognized organization, which is beginning to design collective marketing strategies. The establishment of the group and the strengthening of marketing capacity are expected to increase business efficiency, strengthen the bargaining position of the farmers, and open opportunities for sustainable income growth

Keywords: Business Expansion, pig farmers, Ambon City

LATAR BELAKANG

Wilayah Gunung Nona secara administratif masuk dalam wilayah Kelurahan Benteng Kecamatan Nusaniwe dan memiliki potensi peternakan babi skala rumah tangga. Peternak umumnya merupakan pendatang yang mendiami lokasi tersebut puluhan tahun dan memiliki usaha peternakan babi yang dipelihara secara intensif dengan skala usaha rumah tangga. Mereka menggantungkan mata pencaharian utama dan tambahan dari beternak babi. Dalam menjalankan usahanya para peternak menghadapi berbagai hambatan yang menyebabkan produktivitas dan pendapatan mereka belum optimal. Sistem pemeliharaan yang dilakukan secara intensif namun masih menggunakan cara-cara tradisional tanpa penggunaan teknologi. Sistem peneliharaan babi umumnya masih secara tradisional dengan teknologi yang sederhana (Pangkey et al., 2023; Luju et al., 2023). Pemberian pakan sangat bergantung pada limbah rumah tangga, limbah pasar dan restoran atau industri pangan yang seadanya. Kondisi ini berdampak pada pertumbuhan ternak yang kurang optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa peternak, ditemukan sejumlah permasalahan utama yang menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha peternakan babi di wilayah ini. Sebagian besar peternak menjalankan usaha peternakan babi secara individu dalam skala rumah tangga. Jumlah ternak yang dipelihara sangat terbatas, rata-rata 2-10 ekor. Usaha peternakan babi dikategorikan skala kecil bila kepemilikan jumlah ternak babi < 30 ekor (Suranjaya et al., 2017). Kebiasaan para peternak babi di desa-desa dalam memelihara Babi dengan jumlah terbatas yakni kurang dari 20 ekor (Bunok et al., 2022), sehingga sulit mencapai efisiensi usaha secara ekonomi. Skala kecil juga membuat peternak sulit menjangkau pasar yang lebih luas serta menegosiasikan harga yang kompetitif. Belum terorganisir dalam kelompok peternak merupakan masalah lainnya. Hingga saat ini, para peternak belum tergabung dalam kelompok formal. Ketiadaan kelompok peternak menyebabkan mereka kesulitan dalam: mengakses informasi dan pelatihan terkait teknik budidaya, kesehatan ternak, dan manajemen usaha, mengajukan bantuan atau program pemberdayaan dari pemerintah maupun lembaga lain, melakukan pembelian pakan secara kolektif dengan harga lebih murah atau menjual hasil ternak secara bersama-sama untuk memperoleh harga jual lebih baik.

Permasalahan lainnya yaitu keterbatasan dalam sistem pemasaran dan penentuan harga. Pemasaran ternak babi masih dilakukan secara konvensional, umumnya dijual langsung kepada pengepul lokal atau masyarakat sekitar. Penentuan harga jual berdasarkan pengukuran berat badan namun penetapan harga per kilogram lebih didominasi oleh pedagang yang cenderung fluktuatif sehingga peternak tidak memiliki *bergaining power* (kekuatan tawar) dalam penetapan harga jual. Kendala pemasaran yang dihadapi peternak babi skala kecil (akses pasar, perantara dominan), yang secara langsung menurunkan porsi pendapatan peternak (Wongnaa et al., 2023; Giglio et al., 2025). Dampaknya penetapan harga jual sering kali di bawah biaya produksi, sehingga keuntungan peternak menjadi sangat kecil atau bahkan merugi. Karena margin

keuntungan menipis, maka peternak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan operasional. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan rantai nilai (*value chain*). Dampak dari lemahnya posisi tawar menyebabkan peternak tergantung sepenuhnya pada pedagang. Kurangnya informasi pasar dan akses ke pasar membuat peternak bergantung pada pedagang, sehingga *bargaining power* rendah (Mugonya et al., 2021). Dominasi pedagang menciptakan pasar oligopsoni (sedikit pembeli, banyak penjual) mengakibatkan mekanisme pasar tidak berjalan sehat, dan harga tidak mencerminkan kondisi penawaran-permintaan yang sebenarnya.

Selama ini, hasil ternak hanya dijual dalam bentuk hidup tanpa pengolahan atau pencitraan produk. Ternak babi yang dipasarkan dalam bentuk ternak hidup yang kemudian di jual ke konsumen dalam bentuk daging (Riri et al., 2024; Kartoni et al., 2024). Tidak ada usaha untuk membentuk citra merek atau mempromosikan keunikan produk ternak lokal Gunung Nona. Hal ini membatasi nilai tambah dan daya saing di pasar. Kondisi di atas diperparah dengan sampai saat ini pendampingan berkelanjutan dari tenaga penyuluh atau dinas terkait belum dilakukan. Keberadaan peternak babi pada wilayah Gunung Nona juga belum diketahui oleh dinas terkait. Hal ini menyebabkan rendahnya keterampilan peternak terutama pencatatan, sanitasi kandang, dan kesehatan ternak, sehingga meningkatkan risiko penyakit pada ternak serta menurunkan produktivitas. Apabila berbagai permasalahan ini tidak teratasi maka dalam jangka panjang, dapat terjadi penurunan populasi ternak atau berkurangnya jumlah peternak aktif.

Tujuan kegiatan Pengabdian Berbasis Masyarakat (PBM) - Program Dosen Mengabdi (PDM) adalah membentuk kelompok peternak babi yang legal sebagai wadah kolaborasi, koordinasi, dan fasilitasi pengembangan usaha peternakan, mengembangkan strategi pemasaran kolektif dan membuka akses pasar yang lebih luas melalui promosi dan jejaring kemitraan dan mendorong peningkatan pendapatan peternak secara berkelanjutan melalui efisiensi usaha dan peningkatan nilai jual ternak.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Sasaran utama kegiatan PBM-PDM Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura ini adalah kelompok peternak babi di wilayah Gunung Nona, Kota Ambon, yang sebagian besar merupakan peternak skala kecil dengan sistem pemeliharaan tradisional dan masih menghadapi berbagai kendala dalam aspek manajerial serta pemasaran produk. Peternak di wilayah ini umumnya mengandalkan usaha ternak babi sebagai sumber pendapatan keluarga, namun belum memiliki wadah atau kelompok yang terorganisir untuk memperkuat posisi tawar mereka di pasar dan bersedia untuk terlibat dalam program PBM-PDM ini.

Sosialisasi dan Tahapan Pelaksanaan Program

Kegiatan diawali dengan sosialisasi program kepada para peternak babi di Gunung Nona. Sosialisasi dilakukan untuk: menjelaskan tujuan dan manfaat program PBM-PDM, menggambarkan kondisi permasalahan yang dihadapi peternak serta urgensi pembentukan kelompok dan sistem pemasaran kolektif, mengidentifikasi tokoh masyarakat dan calon pemimpin lokal yang akan dilibatkan sebagai

penggerak kelompok, membangun komitmen bersama dari peternak untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Metode yang digunakan adalah pertemuan terbuka di lokasi mitra dan diskusi dengan peternak yang dapat menggerakkan peternak lainnya untuk terlibat dalam kegiatan ini.

Penyuluhan dan Pelatihan

Pelatihan disusun dalam beberapa sesi yang membekali peternak dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha secara kolektif. Materi pelatihan meliputi: Materi Utama: 1) Akses Pasar dan Jejaring Kemitraan: Pelatihan komunikasi bisnis, negosiasi, dan cara menjalin kerja sama dengan mitra usaha, 2) Manajemen Kelompok Peternak: Pembentukan struktur organisasi, peran pengurus, tata kelola, dan sistem keanggotaan, 3) Promosi Produk: penggunaan media sosial untuk promosi. **Materi Pendukung:** 1) Manajemen Perkandangan dan Kesehatan Ternak Babi, 2) Manajemen Pakan bagi Ternak babi. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan simulasi langsung.

Pengabdian Berbasis Masyarakat (PBM) - Program Dosen Mengabdi (PDM) ini dilakukan di Wilayah Gunung Nona Kecamatan Nusaniwe, selama 2 hari (1 hari penyuluhan dan pelatihan; 2 hari pendampingan). Kegiatan PBM-PDM ini dibiayai DIPA Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.



Gambar 1. Peta Lokasi PBM-PDM (a. Lokasi Kecamatan; b. Lokasi PKM: 8,6 km).

HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik Peternak Babi

Mengawali kegiatan PBM-PDM dilakukan pengambilan data terkait dengan karakteristik peternak yang menggambarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang melekat pada peternak babi yang menjalankan usaha peternakan, yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut: Jenis kelamin peternak mitra didominasi laki-laki menunjukkan bahwa peran produksi (pemeliharaan, pengelolaan harian, keputusan teknis) dikuasai laki-laki. Perempuan terlibat pada tugas-tugas pengambilan pakan ternak. Mayoritas peternak berada pada rentang usia produktif (21–65 tahun) (Tabel 1). Peternak usia produktif umumnya lebih mampu menerima inovasi dan terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Mayoritas usia produktif memberi peluang adopsi teknologi sederhana, pelatihan pemasaran dan aktivitas kolektif relatif baik (Qui et al., 2025)

Tabel 1. Karakteristik Peternak Babi di Gunung Nona Kecamatan Nusaniwe

| Karakteristik Peternak | n | % |
|-----------------------------------|----|-------|
| Jumlah Peternak Babi | 32 | |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 26 | 81,25 |
| Perempuan | 6 | 18,75 |
| Umur Peternak | | |
| 21-65 tahun | 30 | 93,75 |
| >65 tahun | 2 | 6,25 |
| Tingkat Pendidikan Formal | | |
| SD | 3 | 9,38 |
| SMP | 9 | 28,13 |
| SMA | 19 | 59,38 |
| Diploma | 1 | 3,13 |
| Pengalaman Memelihara Ternak Babi | | |
| 1-3 tahun | 9 | 28,13 |
| 4-6 tahun | 11 | 34,38 |
| 7-10 tahun | 11 | 34,38 |
| >10 tahun | 1 | 3,13 |
| Status Kepemilikan | | |
| Milik Sendiri | 28 | 87,50 |
| Milik Keluarga | 3 | 9,38 |
| Milik orang lain | 1 | 3,13 |
| Motivasi Beternak | | |
| Usaha utama | 19 | 59,38 |
| Usaha Sampingan | 13 | 40,63 |

Sumber : Data terolah 2025

Sebagian besar (59,38%) memiliki pendidikan menengah ke atas (SMA) dan Diploma (3,13%) (Tabel 1). Pendidikan terkait positif dengan penerimaan inovasi, kemampuan manajemen usaha (pencatatan, pemasaran), dan sikap belajar, namun efeknya bervariasi menurut konteks dan akses pelatihan formal/informal. Penyuluhan dan pelatihan teknis disampaikan pada tingkat literasi menengah tetapi tetap menggunakan pendekatan praktis dan visual sehingga inklusif bagi yang berlatar SD/SMP. Data menunjukkan peternak relatif baru (1–3 tahun) dan yang berpengalaman menengah (4–10 tahun). Peternak baru cenderung membutuhkan bantuan praktis lebih intensif (biosekuriti, pakan, manajemen reproduksi), sementara peternak berpengalaman bisa bertindak sebagai mentor babi peternak lainnya (Majalija, et al., 2025).

Mayoritas memelihara atas kepemilikan sendiri (87,50%) cenderung memudahkan keputusan investasi, adopsi praktik baru, dan partisipasi kelompok. Literasi tentang determinan kepemilikan pada peternakan kecil menunjukkan kepemilikan sendiri berkaitan positif dengan investasi jangka panjang dan pengambilan keputusan namun juga menuntut akses modal dan pasar untuk mengembangkan usaha. (Bwalya, et al., 2024). Kendala utama pada lokasi kegiatan adalah bahwa lahan yang digunakan untuk usaha ternak babi bukan merupakan milik peternak, melainkan milik PT Telkom Maluku yang diberikan kepada masyarakat untuk dimanfaatkan tanpa biaya sewa. Kondisi ini berdampak bagi pengembangan usaha ternak babi di wilayah tersebut. Mayoritas menjadikan beternak babi sebagai usaha utama, ini menandakan ketergantungan ekonomi yang relatif tinggi pada pendapatan dari usaha ternak babi. Peternak yang menjadikan beternak sebagai usaha sampingan mungkin memiliki kendala waktu dan modal serta berbeda prioritas.

Kepemilikan Ternak Babi

Struktur populasi ternak babi pada suatu wilayah umumnya ditentukan oleh komposisi umur dan jenis kelamin ternak yang dipelihara oleh peternak. Pembagian kelompok umur penting untuk mengetahui potensi reproduksi, produktivitas, serta arah pengembangan populasi ternak di masa mendatang. Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi kegiatan, diperoleh data mengenai jumlah ternak babi menurut kelompok umur dan jenis kelamin sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kepemilikan Ternak Babi Berdasarkan Umur

| Umur | Jantan | Betina | Rata-rata |
|--------|-----------|-----------|-----------|
| Anak | 3,31±3,15 | 3,25±3,05 | 6,56±3,73 |
| Dara | 0,38±1,07 | 0,56±1,11 | 0,94±1,08 |
| Dewasa | 0,69±1,76 | 1,84±1,87 | 2,53±1,90 |

Sumber : Data terolah 2025

Berdasarkan data pada Tabel 2. Kepemilikan ternak babi oleh peternak mitra di wilayah Gunung Nona menunjukkan bahwa rata-rata populasi ternak per rumah tangga masih tergolong kecil. Jumlah anak babi (umur di bawah 3 bulan) merupakan komposisi terbanyak, yaitu rata-rata 6,56 ekor per peternak dengan rincian jantan $3,31 \pm 3,15$ ekor dan betina $3,25 \pm 3,05$ ekor. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berada pada tahap produksi dan reproduksi aktif, dengan frekuensi kelahiran yang relatif baik.

Populasi babi dara (calon induk atau pejantan muda) tercatat lebih rendah, dengan rata-rata $0,94 \pm 1,08$ ekor per peternak, terdiri atas jantan $0,38 \pm 1,07$ ekor dan betina $0,56 \pm 1,11$ ekor. Rendahnya jumlah babi dara mengindikasikan bahwa proses seleksi dan regenerasi ternak belum berjalan optimal, atau juga keterbatasan lahan pengembangan. Jumlah babi dewasa (induk dan pejantan produktif) rata-rata $2,53 \pm 1,90$

ekor per peternak, terdiri atas $0,69 \pm 1,76$ ekor jantan dan $1,84 \pm 1,87$ ekor betina. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memelihara lebih banyak induk betina dibanding pejantan, karena sistem pemeliharaan tradisional biasanya hanya membutuhkan sedikit pejantan dan lebih banyak induk untuk menunjang produksi anak babi secara berkelanjutan. Pada peternakan rakyat babi dewasa, sebagian besar adalah betina yang digunakan sebagai induk, dengan pejantan dewasa lebih sedikit (Marshall, et al., 2023).

Organisasi-Kelembagaan

Peternak babi pada wilayah kegiatan PBM-PDM masih menjalankan usaha secara individual dan tradisional tanpa adanya wadah kelembagaan atau kelompok ternak yang terstruktur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa hingga saat ini belum terbentuk kelompok ternak lokal maupun organisasi formal di tingkat peternak. Setiap peternak mengelola usahanya secara mandiri, mulai dari pengadaan bibit, penyediaan pakan, hingga pemasaran hasil ternak.

Ketiadaan kelembagaan menyebabkan koordinasi antar peternak belum optimal, baik dalam hal pertukaran informasi teknis, pengadaan sarana produksi, maupun akses terhadap program pembinaan dari pemerintah dan lembaga keuangan. Akibatnya, posisi tawar peternak terhadap pasar masih lemah, serta peluang untuk memperoleh dukungan modal, pelatihan, dan akses pemasaran kolektif menjadi terbatas. Pada banyak usaha peternakan babi rakyat di wilayah berkembang, belum adanya organisasi peternak menyebabkan rantai nilai bersifat terfragmentasi dan skala usaha sulit berkembang secara berkelanjutan (Bwalya et al., 2024; Mathobela et al., 2024)

Pembentukan kelompok atau asosiasi peternak merupakan faktor penting dalam meningkatkan efisiensi produksi, memperkuat jaringan pemasaran, serta membangun daya saing peternak kecil melalui manajemen kolektif dan pelatihan Bersama (Majaliya et al., 2025). Kondisi kelembagaan di Gunung Nona menunjukkan bahwa intervensi program pengabdian masyarakat melalui pembentukan kelompok ternak babi rakyat menjadi langkah strategis untuk memperkuat struktur sosial-ekonomi peternak, memperluas akses informasi dan pasar, serta menjadi dasar pengembangan usaha yang lebih terorganisir dan berkelanjutan.

Cara Pemasaran Ternak Babi

Pemasaran merupakan salah satu aspek penting dalam usaha peternakan babi karena menentukan kelancaran penjualan dan besarnya pendapatan yang diterima peternak. Berdasarkan hasil survei di lokasi kegiatan, cara pemasaran ternak babi oleh peternak disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Cara Pemasaran Ternak Babi

| Cara Pemasaran | n | % |
|-----------------------|----|-------|
| Pasar | 3 | 9,38 |
| Pedagang babi | 28 | 87,50 |
| Pasar + Pedagang babi | 1 | 3,13 |
| Jumlah | 32 | 100 |

Sumber: Data terolah 2025

Berdasarkan hasil pengambilan data awal terhadap 32 peternak babi di wilayah Gunung Nona, Kecamatan Nusaniwe, diketahui bahwa sebagian besar peternak masih mengandalkan pedagang (perantara) sebagai saluran utama pemasaran. Sebanyak 87,50% peternak menjual ternaknya melalui pedagang, hanya 9,38% yang melakukan penjualan langsung ke pasar tradisional, dan 3,13% peternak memanfaatkan kombinasi antara pasar dan pedagang.

Pola ini menunjukkan bahwa sistem pemasaran ternak babi di Gunung Nona masih didominasi oleh perantara, di mana pedagang menjadi aktor utama yang menghubungkan peternak dengan konsumen akhir. Ketergantungan terhadap pedagang menyebabkan posisi tawar peternak menjadi lemah, karena harga jual lebih banyak ditentukan oleh pedagang dari pada oleh mekanisme pasar. Kondisi ini umum terjadi pada peternakan rakyat berskala kecil, di mana volume produksi yang terbatas, akses informasi pasar yang rendah, dan tidak adanya kelembagaan kolektif menyebabkan peternak kesulitan menjual hasil ternaknya secara langsung. Peternak babi kecil di wilayah Afrika dan Asia cenderung bergantung pada pedagang atau tengkulak lokal karena keterbatasan akses terhadap pasar formal, transportasi, dan informasi harga (Awais, 2021; Mathobela et al., 2024). Studi Majalija et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan kelompok atau koperasi peternak dalam rantai pemasaran dapat meningkatkan efisiensi distribusi, memperpendek rantai pasok, serta meningkatkan *farmer share* atau bagian harga yang diterima oleh peternak.

Di sisi lain, hanya sebagian kecil peternak (9,38%) yang melakukan penjualan langsung ke pasar lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan peternak untuk mengelola penjualan secara mandiri masih terbatas, baik dari segi sarana transportasi, waktu, maupun kemampuan negosiasi harga. Penguatan kelembagaan pemasaran melalui pembentukan kelompok ternak babi menjadi langkah strategis yang dapat membantu peternak mengakses pasar secara kolektif, memperoleh harga yang lebih kompetitif, serta memperkuat jaringan distribusi produk ternak di wilayah Gunung Nona.

PELAKSANAAN KEGIATAN PDM-PBM

Pelaksanaan Penyuluhan dan Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan bagi peternak babi di kawasan Gunung Nona berjalan dengan baik dan mendapat antusiasme tinggi dari peserta. Kegiatan ini diikuti oleh para peternak yang sebagian besar

masih menjalankan usaha ternaknya secara tradisional dan belum memiliki wadah organisasi kelompok. Melalui pendekatan ceramah, diskusi, dan simulasi langsung, peserta mendapatkan pengalaman belajar yang aplikatif dan sesuai dengan kondisi usaha mereka di lapangan.

Materi pelatihan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu materi utama dan materi tambahan (pendukung). Pembagian ini dilakukan agar proses pelatihan berjalan lebih terarah dan mampu menjawab kebutuhan peternak baik dari sisi penguatan kelembagaan dan manajerial, maupun dari aspek teknis pemeliharaan ternak.

Materi utama berfokus pada peningkatan kapasitas peternak dalam mengelola usaha secara kolektif melalui pembelajaran tentang akses pasar dan jejaring kemitraan, manajemen kelompok peternak, serta strategi promosi produk. Bagian ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran dan keterampilan peternak dalam membangun kerja sama, memperluas jaringan pemasaran, serta meningkatkan nilai jual produk ternak babi melalui pendekatan bisnis yang lebih modern. Materi tambahan difokuskan pada penguatan aspek teknis usaha peternakan yang meliputi manajemen perkandangan dan kesehatan ternak babi serta manajemen pakan. Materi ini memberikan pemahaman praktis kepada peternak mengenai tata laksana pemeliharaan yang baik, efisiensi penggunaan pakan, serta penerapan biosekuriti untuk menjaga kesehatan dan produktivitas ternak seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan: a,b,c). Penyampaian Materi
d) Mitra yang mengikuti kegiatan (Sumber: Dokumentasi Kegiatan)

Dampak dan tindak lanjut pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan teknis dan manajerial peternak. Salah satu hasil nyata yang muncul adalah adanya inisiatif pembentukan kelompok peternak babi Gunung Nona sebagai wadah bersama dalam pengelolaan usaha dan akses pasar. Peserta juga menyatakan

kesediaan untuk melanjutkan komunikasi dan koordinasi dengan pihak pendamping guna penguatan kelembagaan peternak di masa mendatang.

Pembentukan Kelompok Peternak Babi

Pembentukan kelompok peternak babi di Gunung Nona dilakukan sebagai respon terhadap kondisi kelembagaan yang belum ada (peternak bekerja individual, rantai pemasaran didominasi perantara, dan keterbatasan akses modal/pasar). Proses dipimpin fasilitator dari Tim PDM-PBM Universitas Pattimuta bekerja bersama perangkat pemerintahan (Bidang Peternakan pada Dinas Pertanian Kota Ambon) dan tokoh Masyarakat yang berperan untuk menggerakkan peternak dan meyakinkan mereka akan pentingnya kelompok ternak (Disajikan pada Gambar 2).

Tim PDM-PBM memberikan arahan praktis yang menjelaskan fungsi operasional kelompok serta manfaat nyata bagi peternak meliputi kekuatan tawar kolektif (*collective bargaining*), kemudahan dalam pengadaan input bersama (pakan, obat, bibit) untuk efisiensi biaya, akses modal & mekanisme tabungan/*rotating fund*, penguatan kapasitas dan transfer pengetahuan, koordinasi biosekuriti & pengendalian penyakit, pencatatan usaha & perencanaan bersama, akses pasar & branding lokal, pembagian risiko & mutual support, kemudahan akses program pemerintah & donor.



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan Pembentukan Kelompok Ternak: a) Arahan Tim untuk Pembentukan Kelompok Ternak, b) Arahan Kepala Bidang Peternakan Dinas Pertanian Kota Ambon, c,d). Respons Peternak Babi

Berdasarkan arahan formal dan praktik administratif yang umum dipakai oleh Dinas Teknis di daerah (dan sesuai pedoman pembentukan kelompok/poktan dari Kementerian/Pemerintah daerah), Kepala Bidang Peternakan menekankan beberapa syarat administratif dan dokumen pendukung yang harus dipersiapkan ketika mengajukan pengakuan atau rekomendasi kelompok. Dokumen yang lazim diminta

antara lain: Berita acara pembentukan kelompok, pengajuan susun pengurus kelompok ke kelurahan setempat untuk ditetapkan dalam Surat Keputusan pada tingkat kelurahan. Selanjutnya kelompok peternak yang sudah memiliki SK dari Lurah dan Berita Acara Pembentukan yang disahkan didaftarkan secara online melalui situs resmi milik Kementerian Pertanian Republik Indonesia, yaitu: Nama sistem: SIPKA (Sistem Informasi Pusat Kelompok dan Kelembagaan Petani) Pengelola: Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian (Ditjen PSP) – Kementerian Pertanian RI.

Setelah mendengar arahan tersebut peternak mitra menyatakan bahwa sebelum kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, para peternak babi di wilayah Gunung Nona Kecamatan Nusaniwe sebenarnya telah memiliki keinginan untuk membentuk kelompok peternak. Namun, keinginan tersebut belum pernah terwujud karena keterbatasan pengetahuan mengenai tata cara pembentukan kelompok yang sesuai dengan ketentuan, serta kurangnya pendampingan dari pihak terkait. Akibatnya, aktivitas usaha ternak masih dilakukan secara individual tanpa adanya koordinasi maupun kerja sama antarpeternak.

Para peternak menyambut positif arahan tersebut dan menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk segera mewujudkan pembentukan kelompok peternak babi di wilayah Gunung Nona. Mereka menyadari bahwa dengan adanya kelompok, mereka dapat saling berbagi pengalaman, melakukan pembelian pakan dan obat secara bersama untuk menekan biaya, serta mengembangkan strategi pemasaran produk secara kolektif. Para peternak juga menilai bahwa pembentukan kelompok akan mempermudah komunikasi dengan pemerintah dan lembaga pendukung lainnya, sehingga peluang untuk memperoleh bantuan teknis maupun permodalan dapat meningkat.

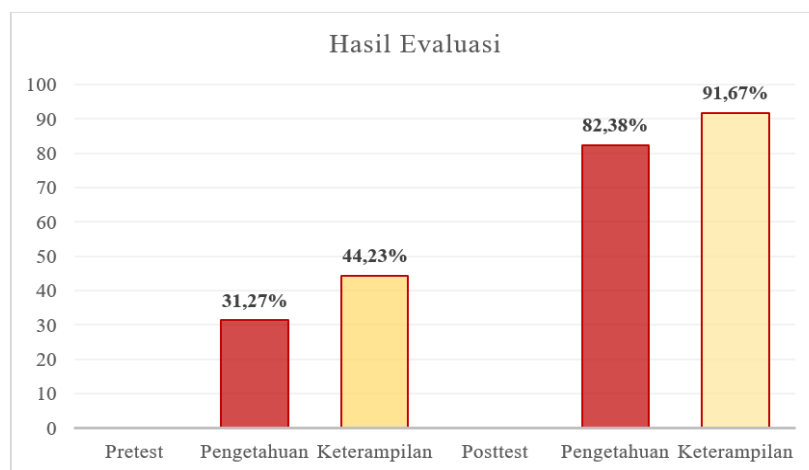
Permasalahan dan Solusi yang Ditawarkan

Permasalahan utama yang dihadapi peternak babi di wilayah Gunung Nona adalah belum terbentuknya kelompok peternak yang berfungsi sebagai wadah koordinasi, perencanaan, dan penguatan usaha bersama, serta keterbatasan akses terhadap pasar dan ketergantungan yang tinggi pada pedagang yang menyebabkan harga hasil ternak yang dipasarkan cenderung merugikan peternak. Selama ini, peternak masih bekerja secara individual sehingga sulit memperoleh informasi, bantuan, maupun dukungan dari pemerintah, dan sistem pemasaran produk ternak masih bergantung pada pedagang dengan harga jual yang rendah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pendapatan dan daya saing peternak. Melalui pembentukan kelompok peternak yang terorganisir, diharapkan muncul kerja sama dalam pengadaan pakan, pengelolaan produksi, serta peningkatan kapasitas manajemen usaha. Selain itu, pengembangan pemasaran produk melalui promosi, pengolahan hasil ternak, dan pemanfaatan media digital akan membuka akses pasar yang lebih luas. Dengan terselesaikannya dua permasalahan utama tersebut, pendapatan peternak babi di Gunung Nona diyakini akan meningkat secara signifikan seiring dengan meningkatnya efisiensi usaha dan nilai jual produk.

HASIL EVALUASI KEGIATAN KEMITRAAN

Pengukuran dan evaluasi kegiatan dilakukan pada dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), melalui metode pretest dan posttest. Pretest dilakukan pada awal kegiatan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan peternak terkait pembentukan kelompok serta strategi pemasaran produk sebelum mendapatkan materi dan pendampingan dari tim. Sementara itu, posttest dilakukan pada akhir kegiatan untuk menilai sejauh mana terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap peternak setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil perbandingan antara pretest dan posttest digunakan sebagai indikator keberhasilan program dalam meningkatkan kapasitas peternak babi di wilayah Gunung Nona, baik dalam aspek kelembagaan maupun pengelolaan usaha dan pemasaran produk.

Hasil pretest menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mitra baru mencapai 31,27% dan keterampilan 44,23%. Setelah kegiatan penyuluhan dan pelatihan dilakukan, hasil posttest mengalami peningkatan signifikan, dengan pengetahuan mencapai 82,38% dan keterampilan 91,67% (Grafik 1). Peternak mitra menunjukkan respons yang sangat baik selama kegiatan berlangsung, yang terlihat dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan terkait materi penyuluhan, teknis pembentukan kelompok, serta strategi pengembangan pemasaran produk. Antusiasme ini mencerminkan tingginya minat dan keinginan peternak untuk memahami serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh guna meningkatkan pengelolaan usaha ternak mereka.



Gambar 3. Hasil Evaluasi (Pretest dan Posttest) Peternak Mitra

Sumber: Data terolah, 2025

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PDM-PBM di kawasan Gunung Nona Kecamatan Nusaniwe berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kapasitas peternak babi. Melalui kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan, peternak memperoleh pengetahuan baru mengenai pentingnya

pembentukan kelompok serta strategi pengembangan pemasaran produk ternak. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan (dari 31,27% menjadi 82,38%) dan keterampilan (dari 44,23% menjadi 91,67%), disertai antusiasme tinggi peserta selama kegiatan berlangsung. Pembentukan kelompok peternak babi menjadi salah satu capaian nyata kegiatan ini, yang diharapkan kelompok akan berperan memperkuat posisi tawar peternak, meningkatkan efisiensi usaha melalui pengadaan bersama, serta memperluas akses pasar melalui strategi promosi dan jejaring kemitraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Pattimura atas dukungan anggaran pelaksanaan PDM-PBM ini. Terima kasih yang sama juga untuk Dekan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura atas kerjasamanya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kepada Seluruh Peternak babi di Wilayah Gunung Nona, terima kasih atas partisipasi dan kerjasamanya, semoga kegiatan ini dapat bermanfaat dan menjadi berkat bagi bapak/ibu peternak semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awais, M. 2021. Pig marketing systems and value chain analysis among smallholder farmers in South-East Asia. *Tropical Animal Health and Production*, 53(3): 287.
- Bunok, D. K. I., Y. L. Tulung, & N.M. Santa. 2022. Analisis Potensi Pengembangan Ternak Babi Di Kecamatan Tengah Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRI-SOSIOEKONOMI*. 18(3): 795-802.
- Bwalya, B., B.C. Chiluba, K. Mwanza. 2024. Livestock ownership among smallholder farming households in Zambia: Implications for income and gender equity. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8:145–158.
- Giglio, L., T. Rousing, D. Łodyga, C. Reyes-Palomo, S.Sanz-Fernández, C.S. Soffiantini., & P. Ferrari. 2025. Economic Resilience in Intensive and Extensive Pig Farming Systems. *Sustainability* 17: 1-22.
- Kartoni, D., A. C. A. Sheyoputri, F. Azuz. 2024. Analisis Keuntungan Pedagang Ternak Babi Di Pasar Hewan Bolu Kecamatan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Of Agriculture Science and Research*. 2(2): 129-134.
- Luju, M.T., K.F. Rinca, M. Jamin, A. Fandi. 2023. Manajemen Pemeliharaan Ternak Babi di Kelurahan Tenda, Nusa Tenggara Timur. *AGRIVET*, 11(1):42-29.
- Majaliya, S., G Tumwine, J Kiguli, B. Owor, R.A. Isabirye & P. Waiswa. 2025. Assessing the knowledge and practices of smallholder pig farmers and associated risk factors for swine gastrointestinal disorders in Masindi district, Uganda. *BMC Veterinary Research*, 2 (228): 1-13.

- Marshall, K., J. Poole, E. Oyieng, E. Ouma, & D. R. Kugonza. 2023. A farmer-friendly tool for estimation of weights of pigs kept by smallholder farmers in Uganda. *Tropical Animal Health and Production*, 55(3):1-12. <https://doi.org/10.1007/s11250-023-03561-z>
- Mothobela, R.M., O.B. Chikwanha, A.L. F, Katiyatiya, A,H, Molotsi, M.C. Marufu, P.E. Strydom, C. Mapiye. 2024. Farmer-oriented predictors of smallholder urban pig production performance in Southern Africa. *Tropical Animal Health and Production*, 56(2): 199.
- Mugonya, J., S.W. Kalule, & E.K. Ndyomugenyi. 2021. Effect of market information quality, sharing and utilisation on the innovation behaviour of smallholder pig producers. *Cogent Food and Agriculture*, 7(1):1-17. <https://doi.org/10.1080/23311932.2021.1948726>.
- Pangkey Y. R., J.S.I.T Onibala, A.J. Podung. 2023. Karakteristik peternak dan manajemen pemeliharaan ternak babi di Desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo KabupatenMinahasa Selatan. *Zootec* 43(2): 291-299.
- Qui N. B. Guntoro, A.R.S. Putra, N.T.A Thu, N.C. Liangco, & N.T. Linh. 2025. Analysis of pig farming productivity and the perceptions of farmers towards government support policies in the Mekong delta, Vietnam. *Adv. Anim. Vet. Sci.* 13(2): 279-288.
- Riri, K.Y., I.K. Dunga, O.L. Malo, J. Malo, S. D. Lola, & D.N. Milla, D.N. 2024. Analisis Pemasaran Ternak Babi Hidup di Pasar Gokat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*. 2(4): 144-152.
- Suranjaya, I. G., M. Dewantari, I. K. W Parimarta, & I. W. Sukanata. 2017. Profile Usaha Peternakan Babi Skala Kecil di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Majalah Ilmiah Peternakan*. 20(2): 79-83.
- Wongnaa, C. A., R.O. Ansah, S. Akutinga, S.B. Azumah,,R. Acheampong, S.Y. Nana,, G. A. Mensah, S. Gidisu, & D. Awunyo-Vitor. 2023. Profitability, market outlets and constraints to Ghana's pig production. *Cleaner and Circular Bioeconomy*, 6: 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.clcb.2023.100068>